



Systematic Literature Review: Variasi Bahasa pada Remaja dalam Penggunaan Media Sosial

Fauziah Nasution^{1*}, Anni Kholilah Siregar², Shoni Faried Sopiyan³, Nahda Sahriani Lubis⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan, Sumatera Utara, 20371, Indonesia

e-mail: fauziahnasution@uinsu.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-11-2022

Disetujui: 23-12-2022

Kata kunci:

SLR
Variasi Bahasa
Remaja
Media sosial

ABSTRAK

Abstract: Along with the development of the times, social media is used as a medium of communication for intermediaries in conveying information. This makes the Indonesian language also develop following language trends on social media. Language is also created with the peculiarities of each group and adapted to the culture of that group. The specificity of language creates a variety or variety of languages that are used and understood by a particular group of people. One of the language variations used on social media, especially by teenagers, is slang. The purpose of this research is to conduct a literature review system regarding language variations in adolescents in the use of social media. The research method used is a Systematic Literature Review using three journal articles that are appropriate to the research topic. The conclusion obtained is that there are six patterns of the formation of language variations in adolescents on social media, namely in the form of abbreviations, acronyms, shortening of words, words that are made up, and words that experience a shift in meaning. In addition, the variations of slang used by teenagers on social media can also be divided into two based on the meaning of the language in it, namely slang that has a positive meaning and slang which has a negative meaning.

Abstrak: Seiring dengan berkembangnya zaman, media sosial digunakan sebagai media komunikasi untuk perantara dalam menyampaikan informasi. Hal ini membuat bahasa Indonesia juga berkembang mengikuti tren bahasa di media sosial. Bahasa juga tercipta dengan kekhasan setiap kelompok dan disesuaikan dengan kebudayaan kelompok tersebut. Kekhasan bahasa menciptakan ragam atau variasi bahasa yang dipakai dan dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Salah satu variasi bahasa yang digunakan di sosial media terutama oleh para remaja adalah bahasa gaul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan *system literature review* mengenai variasi bahasa pada remaja dalam penggunaan media sosial. Metode penelitian yang digunakan ialah *Systematic Literature Review* dengan menggunakan tiga artikel jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Kesimpulan yang didapatkan yaitu terdapat enam pola pembentukan variasi bahasa pada remaja di sosial media yaitu berupa singkatan, akronim, pemendekan kata, kata yang dipelesetkan, dan kata yang mengalami pergeseran makna. Selain itu variasi bahasa gaul yang digunakan remaja di media sosial juga dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan makna bahasa yang ada didalamnya, yaitu bahasa gaul yang memiliki makna positif dan bahasa gaul yang memiliki makna negatif.

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi (Irawan, Sudika, & Hidayat, 2020). Menurut (Anggraeni, Purwanto, & Sari, 2020) bahasa digunakan manusia untuk menyatakan berbagai hal dan penggunaan bahasa juga dapat menunjukkan status sosial dalam masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh

alat ucap manusia. Pengertian bahasa tersebut meliputi dua pengertian yaitu bunyi atau getaran yang merangsang alat pendengaran yang dihasilkan oleh alat ucap dan memiliki arti atau makna yang dalam arus bunyi itu sendiri. Sedangkan arti dan makna, yaitu isi yang ada di dalam arus bunyi yang mengakibatkan adanya reaksi terhadap hal yang didengar (Devianty, 2017).

Bahasa tercipta dengan bentuk yang baik, komunikatif dan efektif sehingga memudahkan penggunaannya dalam berintraksi. Bahasa juga terbentuk dengan kekhasan setiap kelompok dan disesuaikan dengan kebudayaan kelompok tersebut. Adanya Kekhasan bahasa menciptakan ragam atau variasi bahasa yang dipakai dan dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu (Prayudi & Nasution, 2020). Variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan manusia yang mencukupi bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti geografis dan faktor sosial (Waridah, 2015). Variasi atau ragam bahasa menurut Hermaji (2016) merupakan bentuk perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan yang tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Chaer & Agustina, (2014) membagi variasi-variasi bahasa menjadi 4, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

Seiring dengan perkembangan zaman, media sosial digunakan sebagai media komunikasi sebagai perantara untuk menyampaikan berbagai informasi (Haq & Afdhaliyah, 2021). Seorang yang menggunakan bahasa maka dapat melakukan komunikasi satu sama lain di media sosial untuk melakukan kerjasama ataupun membagikan informasi (Gumilar, Adiprasetyo, & Maharani, 2017). Dengan menggunakan media sosial, maka jalinan persahabatan menjadi sangat mudah diakses dan proses berkomunikasi bisa semakin lancar (Alyusi, 2018). Selain itu, media sosial dapat memudahkan penggunaannya untuk memperoleh informasi dan membangun jaringan sosial dengan sangat mudah (Haq & Afdhaliyah, 2021). Hal ini membuat bahasa Indonesia juga berkembang mengikuti tren bahasa di media sosial (Hudaa & Bahtiar, 2020).

Media sosial seperti facebook, Instagram, twitter, adalah media komunikasi yang sedang eksis dan digunakan di kalangan masyarakat Indonesia. Pada umumnya, penggunaan media massa adalah bentuk kompilasi realitas peristiwa yang mengkonfigurasinya sebagai wacana yang bermakna. Media yang berfungsi sebagai saluran komunikasi berperan untuk menyampaikan pesan dan menyampaikan berita yang mempunyai makna khusus bagi pembaca (Prayudi & Nasution, 2020). Setiap orang dapat melakukan komunikasi di sosial media untuk saling berbagi informasi atau hanya sekedar berinteraksi santai. Hal tersebut membuat berkembangnya bahasa Indonesia sejalan dengan tren bahasa yang ada di media sosial. Terdapat beberapa kata-kata baru yang muncul akhir-akhir ini, contohnya baper, which is, literally, mantul, dan lainnya (Haq & Afdhaliyah, 2021). Kata-kata tersebut terkesan menarik perhatian para remaja sehingga kosa kata tersebut digunakan di sosial media karena sangat dekat serta hangat (Hudaa & Bahtiar, 2020). Banyak orang menyebut kosa kata tersebut dengan sebutan bahasa gaul (Haq & Afdhaliyah, 2021).

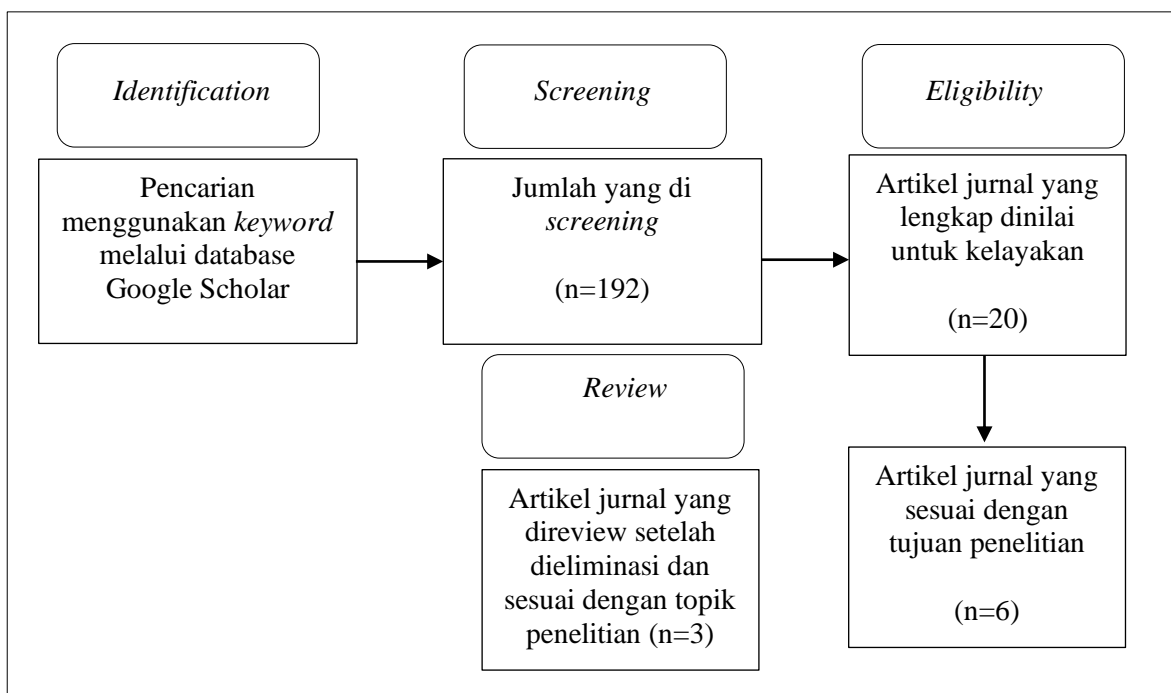
Bahasa gaul ialah salah satu bagian dari variasi bahasa yang sifatnya sementara. Biasanya bahasa gaul berupa padanan kata, singkatan, dan lain sebagainya (Haq & Afdhaliyah, 2021). Bahasa gaul adalah istilah yang mempunyai arti khusus, unik, bahkan menyimpang, dengan arti lazimnya, dan digunakan oleh kelompok tertentu (Sardiyah, 2020). Bahasa gaul atau disebut juga dengan bahasa prokem yaitu bahasa di luar bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia (Goziyah & Yusuf, 2019). Jadi bahasa gaul merupakan ragam bahasa nonformal (Irawan et al., 2020). Menurut (Yana, Nurlela, & Gustianingsih, (2018) bahasa gaul memiliki ciri khusus yaitu singkat serta kreatif.

Menurut Sari, Akbarjono, & Meddyan, (2022) dilihat dari tingkat penggunaannya bahasa gaul adalah bahasa yang sedang populer digunakan pada kalangan remaja saat ini. Kaum remaja atau milenial sering menggunakan bahasa gaul terutama dalam berkomunikasi di media sosial. Ragam

bahasa gaul biasa digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi dalam suasana santai. Hal ini sejalan dengan sifat remaja yang menyukai sesuatu yang berbeda. Karena hal tersebutlah bahasa gaul tidak akan mampu untuk bertahan lama. Adanya perubahan generasi ke generasi maka akan memunculkan bentuk-bentuk bahasa baru. Kekreatifan ini membuktikan bahwa bahasa bersifat dinamis dalam penggunaannya. Bahasa gaul pada remaja merupakan salah satu bentuk kekayaan bahasa Indonesia yang harus diakui keberadaannya. Jika dilihat dari segi kebahasaannya, bahasa gaul dapat menambah kekayaan perbendaharaan kata untuk kalangan remaja dan juga untuk KBBI (Irawan et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya penelitian *systematic literature review* untuk mengetahui bagaimana variasi bahasa pada remaja dalam penggunaan media social. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variasi bahasa atau ragam bahasa pada remaja dalam penggunaan media sosial menggunakan metode *systematic literature review*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review (SLR)*. *Systematic Literature Review (SLR)* adalah suatu metode penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu yang ditetapkan (Lusiana & Suryani, 2014). Tahap metode SLR erdiri dari menentukan strategi pencarian data/atau sumber informasi, seleksi studi melalui penelitian kualitas sesuai dengan kriteria eligibilitas serta instrument penilaian kualitatif, data sintesis dan data ekstraksi (Rahayu & Hosizah, 2021). Dalam mencaai dan mengumpulkan data terkait topik yang diangkat mengenai variasi bahasa pada remaja dalam penggunaan media sosial dengan mengumpulkan artikel jurnal, menggunakan kata “Variasi Bahasa pada remaja dalam Penggunaan Media Sosial” pada kolom pencarian Google Scholar. Tahapan analisis data pada penelitian ini dapat dilihat dengan menggunakan diagram PRISMA dibawah ini.



Hasil dan Pembahasan

Terdapat enam pola pembentukan bahasa gaul dalam penggunaannya di sosial media, yaitu pembentukan dengna pola (1) singkatan, (2) akronim, (3) pemendekan kata, (4) kata yang dipelesetkan, (5), pembalikan kata, dan (6) kata baru atau kata yang sudah ada yang mengalami pergeseran makna (Iswatiningsih, Fauzan, &

Pangesti, 2021). Pola bahasa gaul yang pertama yaitu berupa singkatan. Pola ini terdiri dari satu hingga tiga kata, yang berjenis kata benda, kata sifat, preposisi, dan kata seru. Pola bahasa gaul berupa singkatan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 *Pola Bahasa Gaul Berupa Singkatan*

Data	Kepanjangan Singkatan	Makna
DM	<i>Direct message</i>	Meminta mengirim pesan langsung
LOL	<i>Laughing out loud</i>	Tertawa ngakak
OTW	<i>On the way</i>	Memberitahukan sedang dalam perjalanan
PM/PC	<i>Personal message/privat chat</i>	Pesan yang dikirim secara pribadi
OMG	<i>Oh my god</i>	Ungkapan ekspresi ‘ya Tuhan’
PHP	Pemberi harapan palsu	Memberikan harapan yang tidak terbukti
SYS	<i>See you soon</i>	Ucapan perpisahan agar dapat segera bertemu kembali
TFL	<i>Thanks for like</i>	Ungkapan terima kasih telah memberi tombol suka pada postingan di media sosial
TX	<i>Thanks</i>	Ungkapan terima kasih
COD	<i>Cash on delivery</i>	Pembayaran barang dilakukan saat barang diterima
BTW	<i>By the way</i>	Ungkapan untuk menghubungkan pembicaraan dengan suatu hal ‘ngomong-ngomong’
EGP	<i>Emang gue pikirin</i>	Ungkapan acuh pada hal yang terjadi

Iswatiningsih, Fauzan, & Pangesti, (2021)

Pada bahasa gaul berdasarkan singkatan disusun berdasarkan unsur fonem di awal kata, kecuali pada kata ‘*thanks*’ yang disingkat menjadi dua fenom ‘TX’. Pola pembentukan bahasa gaul pada remaja di sosial media dengan singkatan huruf pertama pada masing-masing kata masih belum konsisten (Iswatiningsih et al., 2021).

Pola bahasa gaul remaja yang kedua yaitu berupa akronim. Akronim adalah bagian dari abreviasi. Pembentukan akronim hampir sama dengan pola singkatan, yakni berasal dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar atau mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia (Iswatiningsih et al., 2021). Bentuk pola akronim merupakan bentuk yang paling sering muncul dalam bahasa gaul remaja jika dibandingkan dengan pola lainnya (Fawaid, Hieu, Wulandari, & Iswatiningsih, 2021). Bahasa gaul berupa akronim yang digunakan remaja pada social media dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2 *Pola Bahasa Gaul Berupa Akronim*

Kosakata	Arti	Sumber
Bomad	Bodo Amat	Instagram
Camer	Calon Mertua	WhatsApp
Cecan	Cewek Cantik	WhatsApp
Cinlok	Cinta Lokasi	Facebook
Cogan	Cowok Ganteng	WhatsApp
Duren	Duda Keren	Instagram
Galfok	Gagal Fokus	WhatsApp
Gaptek	Gagal IPTEK	Facebook
Gatot	Gagal Total	WhatsApp
Jadul	Jaman Dulu	Instagram
Jones	Jomblo Ngenes	Instagram
Kamsek	Kampung Sekali	Instagram
Lola	Loading Lama	WhatsApp
Mabar	Main Bareng	Instagram
Mager	Males Gerak	WhatsApp
Malming	Malam Minggu	Facebook
Mupeng	Muka Pengen	WhatsApp
Nobar	Nonton Bareng	WhatsApp
Omdo	Omong Doang	Instagram

Orgil	Orang Gila	Facebook
Salting	Salah Tingkah	Instagram
Telmi	Telat Mikir	Facebook
Warkop	Wrung Kopi	WhatsApp
Warteg	Warung Tegal	WhatsApp

Zakiyah, Sari, & Susetya, (2021)

Pola bahasa gaul remaja ketiga yaitu pemendekan kata. Para remaja lebih mengefisiensikan penggunaan kata untuk lebih mendekatkan diri dengan lawan bicara, walaupun belum mengenal lawan bicaranya, Hal ini disebabkan komunikasi yang berlangsung di media sosial dapat diakses oleh siapapun dan mereka dapat saling menyapa dan berkomunikasi (Iswatiningsih et al., 2021). Bahasa gaul yang digunakan remaja di sosial media yang berupa pemendekan kata dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Pola Bahasa Gaul Berupa Pemendekan Kata

Data	Arti	Makna
Cans	<i>Cantik</i>	Pujian kepada seseorang
Halu	<i>Halusinasi</i>	Ungkapan untuk seseorang yang perkataannya sulit untuk dipercaya atau mengada- ngada
Bro	<i>Brother</i>	Sapaan remaja dewasa laki-laki ketika bertemu
Sis	<i>Sister</i>	Sapaan remaja dewasa perempuan sebaya saat belanja online
Gan/agan	<i>Juragan</i>	Sapaan yang menunjukkan adanya strata tinggi diatas orang yang disapa, digunakan pada konsumen di lapak online
Sans	Santai	Ungkapan untuk membuat akrab lawan bicara
Typo	<i>Tipografi</i>	Suatu kesalahan yang dilakukakan saat mengetik, dalam bahasa Inggris yaitu typo

Iswatiningsih, Fauzan, & Pangesti, (2021)

Pada penelitian Iswatiningsih, Fauzan, & Pangesti, (2021) tersebut menunjukkan bahwa kata yang dipendekan dalam pola bahasa gaul memiliki dua sampai empat suku kata. Dalam Bahasa Indonesia, kata yang terdiri dari dua suku kata merupakan kata yang wajar yang artinya tidak terlalu panjang. Pada data di Tabel 3 dapat dilihat bahwa pemendekatan dapat berupa pengekanan satu suku kata yang terlihat pada data “Bro”, “Sis”, “Gan”, dan “Lur”. Kemudian pengekanan dua suku kata terlihat pada data “Halu” dan “Typo”.

Pola bahasa gaul keempat yaitu berupa kata yang diplesetkan. Memelesetkan kata ialah suatu upaya mengubah kata dari makna dan bentuk aslinya. Adapun kata yang diplesetkan dilakukan dengan cara (1) mengubah fonem pada kata, (2) menambah fonem, (3) mengubah suku kata tertentu, (4) mengubah sebagian besar kata, dan (5) mendekatkan dengan bunyi (Iswatiningsih et al., 2021). Hal ini dapat diperhatikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Pola Bahasa Gaul Berupa Kata yang Dipelesetkan

Data	Arti	Makna
Edun	Edan; gila	Seseorang yang berpikiran diluar nalar
Gemay	Gemas	Kata untuk mengungkapkan rasa gemas dengan sikap atau karakter seseorang
Jijay	Jijik	Ungkapan ketidaksukaan atas sesuatu
Meneketehe	Mana kutahu	Modifikasi dari kata mana kutahu
Santuy	Santai	Kata untuk menunjukkan seseorang yang santai dalam hal apapun
Sotoy	Sok tahu	Ungkapan untuk seseorang yang dianggap sok tahu
Kece	Keren cekali	Ungkapan takjub untuk sesuatu yang menarik perhatian
Alay	Anak layangan	Kata yang ditujukan untuk remaja yang lebay
Ciyus	Serius	Kata candaan yang menanyakan keseriusan seseorang
Anjir/Anjay	Anak tajir	Kata yang diungkapkan untuk keterkejutan akan sesuatu yang menakjubkan, namun mengalami perubahan makna menjadi negative yaitu ‘anjing’
Mehong	Mahal	Kata yang diperuntukkan untuk menyatakan sesuatu yang dinilai mahal
Menong	Mana; kemana	Ungkapan untuk menanyakan hendak kemana atau kejelasan tujuan
Kaleus/Keles	Kali	Ungkapan untuk menekankan sesuatu

Asyiaap Siap Ungkapan persetujuan untuk melakukan suatu hal
Iswatiningsih, Fauzan, & Pangesti, (2021)

Pola bahasa gaul kelima berupa pola pembalikan kata. Bentuk pola pembalikan kata tidak sebanyak jika dibandingkan dengan pola bahasa gaul remaja sebelumnya. Pola pembalikan kata dilakukan dengan diawali dari fenom terakhir menuju fenom pertama ataupun dari suku kata terakhir ditambah dengan suku kata pertama (Iswatiningsih et al., 2021). Pola pembalikan tampak pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Pola Bahasa Gaul Berupa Pembalikan Kata

Data	Arti	Makna
Kuy	Yuk	Kata ajakan dan menyetujui untuk melakukan suatu kegiatan
Sabi	Bisa	Pernyataan menyanggapi serta menyetujui suatu rencana
Woles	Selow; slow	Menyatakan untuk santai atau tidak buru-buru dalam mengerjakan sesuatu hal

Iswatiningsih, Fauzan, & Pangesti, (2021)

Kemudian pola bahasa gaul remaja yang terakhir adalah berupa pola kata baru dan kata yang mengalami pergeseran makna. Pola ini dilakukan dengan membuat kata baru dengan merubah kata atau leksikon yang telah ada dan melakukan perubahan atau pergeseran makna dari kata tersebut dengan tujuan yang diinginkan (Iswatiningsih et al., 2021). Pola ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 4 Pola Bahasa Gaul Berupa Kata Baru dan Kata yang Mengalami Pergeseran Makna

Data	Arti	Makna
Gokil/Goks	Gila	Kata untuk seseorang yang dianggap menarik, lucu, dan gila
Garing	Kering	Kata yang terjadi pergeseran makna yakni 'tidak lucu'
Rempong	Ribet	Kata untuk seseorang yang ribet, repot, serta sikap yang dilakukan mengganggu rasa nyaman orang lain
Receh	Uang pecahan	Pergeseran makna untuk candaan yang tidak terlalu lucu namun dapat menimbulkan senyum
Songong	Sombong	Kata untuk menyinggung seseorang yang dianggap sombong dan mengganggu orang lain rendah
Friendzone	Teman akrab	Istilah untuk menyebutkan hubungan pertemanan yang dekat
Badai	Angin kencang	Kata yang terjadi pergeseran makna, menjadi mantap, keren, luar biasa
Julid	Iri dan dengki	Sikap tidak suka, dengki atau iri atas keberhasilan orang lain
Hoak/hoax	Tidak benar	Bahasa Inggris yang artinya berita bohong
Uny; unyu-unyu	Imut	Kata yang digunakan untuk mengatakan bahwa seseorang tersebut menggemaskan
Gas	Setuju; segera	Pernyataan setuju untuk mengerjakan sesuatu
Bokis	Bohong	Kata yang digunakan remaja yang artinya bohong
Lebay	Berlebihan	Kata untuk seseorang yang melakukan segalanya dengan berlebihan
Bomat	Bodo amat	Kata yang memiliki maksud tidak peduli
Macama	Sama-sama	Pengulangan kata dengan meniru bahasa anak-anak dalam merespon ucapan terima kasih
Bosque	Bos ku	Panggilan candaan untuk seseorang yang dianggap atasa atau pimpinan
Bokek	Kantong kempes	Istilah untuk seseorang yang tak mempunyai uang sama sekali
Gays	Guys	Dari bahasa Inggris yang artinya teman-teman yang digunakan untuk menyapa
Galau	Galau	Perasaan bagi seseorang yang sedang gelisah atau resah

Iswatiningsih, Fauzan, & Pangesti, (2021)

Berdasarkan data tabel tersebut dapat diamati bahwa tiga kata dari delapan kata tersebut yaitu 'bokek', 'julid', dan 'galau' masih memiliki makna yang sebenarnya, sedangkan kelima kata yang lain mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna baru yang muncul dari kata yang telah ada sangat memiliki perbedaan yang jauh. Hal ini menjelaskan bahwa pergeseran makna pada kata tersebut sifatnya berkembang atau meluas, yaitu menimbulkan makna baru dari kata yang telah ada sebelumnya (Iswatiningsih et al., 2021).

Selain itu variasi bahasa pada remaja di social media juga dapat dibedakan berdasarkan makna bahasa

yang terdapat di dalamnya. Terdapat dua macam variasi bahasa gaul pada remaja jika dibedakan berdasarkan maknanya yaitu bahasa gaul yang memiliki makna positif dan bahasa gaul yang memiliki makna negatif. Bahasa gaul yang memiliki makna positif contohnya viral, cengli, tetikus, selon/selow, woles, titi dj, OTW, capcus, ngaret, gece, CMIIW, gawai, mantul, dan lainnya. Kata-kata ini masuk kedalam kategori penggunaan bahasa yang menilai positif, karena memiliki makna yang tidak merujuk kedalam istilah atau penggunaan yang negatif. Sebagian kata atau bahasa gaul memang belum masuk kedalam KBBI, namun kata tersebut dapat digunakan dalam praktik di media sosial oleh para remaja. Bentuk penulisan bahasa gaul ada yang ditulis menggunakan kaidah akronim, padanan, bahasa gaul dan bentuk palindrom yang salah. Kemudian bahasa gaul yang memiliki makna negatif, contohnya yaitu bispak, pelakor, katrok, kane, kobep, hamidah, nepsong, kobam, dan sugest. Dalam berkomunikasi tentunya kata yang bermakna negatif memiliki peluang untuk dapat mengancam praktik berbahasa yang baik dan benar. Hal ini disebabkan bahasa gaul yang memiliki makna negatif tidak diketahui oleh semua masyarakat. Kemunculan kata yang bermakna negatif terkesan dipaksakan dan dibuat-buat, yang membuat kata ini tercipta untuk menutupi makna yang sebenarnya (Hudaa & Bahtiar, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil *systematic literature review* dari ketiga artikel jurnal maka didapati bahwa terdapat enam pola pembentukan variasi bahasa pada remaja di social media yaitu berupa singkatan, akronim, pemendekan kata, kata yang dipelesetkan, dan kata yang mengalami pergeseran makna. Selain itu variasi bahasa gaul yang digunakan remaja di media social juga dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan makna bahasa yang ada didalamnya, yaitu bahasa gaul yang memiliki makna positif dan bahasa gaul yang memiliki makna negatif.

Daftar Rujukan

- Alyusi, S. D. (2018). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Bandung: Prenadamedia Group.
- Anggraeni, D. K., Purwanto, B. K., & Sari, V. I. (2020). Bahasa Gaul pada Status Facebook Siswa SMK Muhammadiyah Kramat Kabupaten Tegal. *Journal Skripta*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.916>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Fawaid, F. N., Hieu, H. N., Wulandari, R., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Jurnal Literasi*, 5(1), 64–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>
- Goziyah, & Yusuf, M. (2019). Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 120–125. <https://doi.org/https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275>
- Haq, S. C., & Afdhaliyah, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>
- Hermaji, B. (2016). *Teori dan Metode Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.44>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul

- di Media Sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Lusiana, & Suryani, M. (2014). Metode SLR untuk Mengidentifikasi Isu-Isu dalam Software Engineering. *SATIN: Sains Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33372/stn.v3i1.347>
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1140>
- Rahayu, S., & Hosizah. (2021). Implementasi Sistem Rujukan Layanan Kesehatan: Systematic Literature Review. *INOHIM*, 9(2), 138–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/inohim.v9i2.312>
- Sardiyah, N. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS 2019. *PREPRINTS*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/w94xy>
- Sari, L. K., Akbarjono, A., & Meddyan, H. (2022). Bahasa Gaul Melalui Media Sosial Whatsapp di Kalangan Remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 2(2), 21–27. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/405>
- Waridah. (2015). Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 84–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/simbollika.v1i1.53>
- Yana, A., Nurlela, & Gustianingsih. (2018). Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Handayani*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jh.v9i1.10507>
- Zakiah, A. M., Sari, Y. I., & Susetya, D. S. H. (2021). Penggunaan Akronim dan Bahasa Gaul dalam Kalangan Remaja pada Media Sosial. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 2(3), 195–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.52>